

Pengaruh Supervisi Pengawas dan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran SMP di Kecamatan Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep

Nasvar Irwandi¹ Muh Yunus² Syarifuddin³

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pascasarjana Universitas Patempo
Makassar Sulawesi selatan Indonesia^{1,2,3}

Email: fps@unpatempo.ac.id

Abstract

The objective of this research is to analyze the influence of supervisor supervision and teacher competence on the quality of learning at Junior High Schools (SMP) throughout Liukang Tangaya District, Pangkep Regency. Specifically, this study aims to reveal the extent of the partial influence of supervisor supervision, the partial influence of teacher competence, and the simultaneous influence of both variables on learning quality in a remote archipelago region. The focus of this research is to address educational challenges in areas characterized by geographical accessibility constraints and limited resources. The research methodology employed is a quantitative research design with a survey approach. The research population consists of all junior high school teachers in Liukang Tangaya District, totaling 140 individuals, with a research sample of 42 teachers selected using purposive sampling techniques. Data collection was conducted through questionnaires using a Likert scale, in-depth interviews with principals and teachers, and documentation studies. Data analysis involved descriptive and inferential statistics, including classical assumption tests and multiple linear regression analysis performed with SPSS software. The results of the study indicate that both supervisor supervision and teacher competence have a positive and significant influence on the quality of learning. Partially, the supervisor supervision variable contributes significantly ($t_{count} 5.080 > t_{table} 2.021$), while the teacher competence variable exerts a more dominant influence ($t_{count} 6.870 > t_{table} 2.021$). Simultaneously, these two variables have a very strong influence of 96.4% on the quality of learning ($R^2 = 0.964$), while the remaining 3.6% is influenced by other factors outside this study. These findings confirm that the synergy between professional guidance by supervisors and the strengthening of educator competence is the primary key to maintaining educational quality in disadvantaged areas.

Keywords: Supervisor Supervision, Teacher Competence, Learning Quality



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Pangkep, upaya peningkatan mutu pendidikan terus digalakkan oleh pemerintah daerah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep tahun 2025, terdapat 13 SMP negeri dan swasta yang tersebar di 12 kecamatan. Kecamatan Liukang Tangaya sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Pangkep memiliki karakteristik geografis yang unik dengan wilayah kepulauan, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri dalam pembinaan pendidikan. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Liukang Tangaya, dari 25 guru yang ada, hanya 40% yang telah menerima supervisi pengawas secara rutin dalam satu tahun terakhir. Supervisi pengawas di daerah terpencil seperti Liukang Tangaya menghadapi tantangan khusus terkait aksesibilitas dan frekuensi pembinaan. Jarak antar pulau dan keterbatasan sarana transportasi seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi secara berkala. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pembinaan terhadap guru-guru di sekolah-sekolah yang berada di pulau-pulau terpencil.

Secara teoritis, menurut Glickman (2002) dalam bukunya "Supervision and Instructional Leadership", terdapat beberapa model supervisi yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolah, antara lain supervisi direktif, non- direktif, dan kolaboratif. Pemilihan

model supervisi yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan yang diberikan kepada guru. Dalam konteks SMP di Kecamatan Liukang Tangaya, diperlukan pendekatan supervisi yang adaptif dengan kondisi geografis dan kultural setempat. Dari wawancara dengan beberapa guru SMP di Liukang Tangaya terungkap bahwa frekuensi supervisi yang rendah dan kurangnya pendampingan pasca supervisi menyebabkan kesulitan dalam menerapkan rekomendasi perbaikan pembelajaran. Guru-guru mengeluhkan bahwa supervisi seringkali lebih bersifat administratif daripada substansial terhadap peningkatan kualitas mengajar. Kompetensi guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru yang kompeten tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, pengembangan kompetensi guru di daerah terpencil sering terkendala oleh keterbatasan akses terhadap program pengembangan keprofesian.

Hasil penelitian Guskey (2002) menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran memiliki korelasi positif dengan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru yang rutin mengikuti pengembangan profesional menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik mengajar. Di tingkat nasional, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat bawah dalam hal literasi, numerasi, dan sains. Hasil ini mengindikasikan adanya masalah serius dalam kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia. Di Kabupaten Pangkep sendiri, berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, nilai rata-rata Ujian Nasional SMP pada tahun 2022 berada di bawah rata-rata nasional. Survei awal terhadap 50 siswa SMP di Liukang Tangaya menunjukkan bahwa 65% mengaku jarang melihat pengawas sekolah datang ke kelas mereka. Sebanyak 70% guru menyatakan membutuhkan lebih banyak pembinaan tentang model-model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam konteks mikrokosmos SMP di Kecamatan Liukang Tangaya, analisis kebutuhan menunjukkan beberapa isu spesifik terkait supervisi pengawas. Pertama, jarak tempuh antara sekolah-sekolah di pulau berbeda menyulitkan pengawas untuk melakukan supervisi secara rutin. Kedua, tidak semua pengawas memiliki kompetensi yang memadai dalam memberikan pembinaan yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tertentu. Ketiga, kurangnya pendampingan pasca supervisi menyebabkan rekomendasi perbaikan seringkali tidak terlaksana.

Menurut Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, pengawas sekolah diwajibkan melaksanakan pembinaan akademik minimal terhadap 10 guru dan/atau 40 rombongan belajar setiap tahun. Namun dalam praktiknya di daerah terpencil seperti Liukang Tangaya, target ini seringkali sulit dicapai karena kendala geografis dan terbatasnya jumlah pengawas yang tersedia. Penelitian oleh Anggraeni, dkk (2023) tentang "Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Kinerja Guru" menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas supervisi dengan peningkatan kinerja guru. Penelitian ini sejalan dengan temuan Wahidmurni (2017) yang menyatakan bahwa supervisi yang berorientasi pada pengembangan profesional guru lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan supervisi yang bersifat inspeksi semata. Di SMP Negeri 2 Liukang Tangaya, hasil observasi menunjukkan adanya sebuah ironi: mayoritas guru belum pernah merasakan sentuhan supervisi klinis yang seyogianya berfokus pada perbaikan proses pembelajaran. Alih-alih mendapatkan bimbingan mendalam untuk mengasah kompetensi pedagogik dan profesional, supervisi yang selama ini berjalan justru lebih banyak menyentuh ranah administratif. Artinya, fokusnya masih bergeser dari peningkatan kualitas interaksi di kelas menuju kelengkapan berkas-berkas pengajaran. Kondisi riil juga ditemukan di SMP Kecamatan Liukang Tangaya menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami

kesulitan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang memenuhi standar kurikulum. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa RPP yang disusun guru cenderung bersifat formalistis dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Situasi ini memerlukan intervensi melalui supervisi pengawas yang lebih bermakna.

Minimnya pemahaman guru tentang penyusunan RPP berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) serta rendahnya frekuensi supervisi pengawas di SMP Kecamatan Liukang Tangaya diduga kuat memengaruhi kualitas perencanaan pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada proses pembelajaran di kelas. Fenomena ini menyiratkan bahwa potensi pengembangan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa belum sepenuhnya tergarap. Padahal, supervisi klinis merupakan instrumen vital untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dalam praktik mengajar, serta memberikan umpan balik konstruktif yang relevan dan personal. Tanpa adanya pendekatan ini, upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Liukang Tangaya berpotensi terhambat, karena jantungnya pendidikan—yakni interaksi guru dan siswa di kelas—belum tersentuh optimal oleh pembinaan yang terarah. Interaksi antara supervisi pengawas dan kompetensi guru menciptakan sinergi yang dapat mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Pengawas yang efektif mampu mengidentifikasi area pengembangan guru dan memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan praktik mengajar. Di sisi lain, guru yang kompeten lebih responsif terhadap input dari pengawas dan lebih mampu menerapkan saran perbaikan dalam pembelajaran.

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan Kemendikbudristek memberikan otonomi lebih besar kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran. Namun, otonomi ini perlu didukung oleh kapasitas guru yang memadai dan sistem supervisi yang efektif agar tidak justru menimbulkan kesenjangan kualitas yang lebih besar antara sekolah di daerah perkotaan dan terpencil. Penerapan Kurikulum Merdeka yang mulai dilaksanakan di beberapa sekolah juga membutuhkan pendampingan intensif dari pengawas sekolah. Guru-guru perlu dibimbing dalam memahami filosofi, prinsip, dan implementasi kurikulum baru ini. Tanpa supervisi yang memadai, guru-guru di SMP Liukang Tangaya berisiko tertinggal dalam mengimplementasikan inovasi kurikulum tersebut. Karakteristik masyarakat kepulauan yang multikultural menuntut pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Guru perlu mengembangkan kompetensi kultural untuk menyesuaikan pembelajaran dengan latar belakang peserta didik. Supervisi pengawas dalam konteks ini harus mampu memberikan panduan tentang pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Supervisi pengawas yang efektif seharusnya mampu memberikan dampak signifikan terhadap kualitas perencanaan pembelajaran yang disusun guru. Menurut Sergiovanni (2009), supervisi yang baik harus mampu memfasilitasi guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan. Hubungan antara supervisi pengawas dengan kualitas perencanaan pembelajaran menjadi penting karena RPP yang baik akan menentukan proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, supervisi pengawas seharusnya menjadi jembatan antara kebijakan makro di tingkat pusat dengan implementasi mikro di tingkat sekolah. Menurut teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975), efektivitas implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh komunikasi kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, dan lingkungan sosial ekonomi. Dalam konteks ini, pengawas sekolah berperan sebagai agen perubahan yang menghubungkan kebijakan nasional dengan praktik di sekolah.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian mencakup seluruh guru SMP di Kecamatan Liukang Tangaya yang

berjumlah 140 orang, dengan sampel penelitian sebanyak 42 guru yang diambil melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, yang meliputi uji asumsi klasik serta analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan program SPSS.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Pengaruh Supervisi Pengawas Terhadap Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil uji statistik parsial (uji t), ditemukan bahwa variabel Supervisi Pengawas memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap Kualitas Pembelajaran. Dengan nilai t hitung sebesar 5,080 dan tingkat signifikansi 0,000, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kehadiran pengawas sekolah bukan sekadar formalitas administratif, melainkan instrumen perubahan yang nyata dalam ekosistem pendidikan di wilayah kepulauan. Temuan statistik ini selaras dengan hasil wawancara di mana Ibu Ramlang (KS) menyebutkan bahwa supervisi memberikan akurasi dalam perencanaan program sekolah. Pendampingan yang dilakukan pengawas terbukti mampu meminimalkan hambatan manajerial di sekolah-sekolah kepulauan, sehingga fokus sekolah tetap pada peningkatan mutu. Selain itu Secara teoretis dengan konsep Supervisi Akademik yang dikemukakan oleh Glickman et al. (2002), yang menyatakan bahwa supervisi harus diarahkan pada perbaikan instruksional. Di SMP Kecamatan Liukang Tangaya, aktivitas supervisi yang mencakup pembinaan metodologi pembelajaran, pemantauan kurikulum, dan evaluasi hasil belajar terbukti mampu memberikan "tekanan positif" sekaligus bantuan teknis bagi guru. Ketika pengawas melakukan kunjungan kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru merasa didampingi dan memiliki panduan untuk memperbaiki kekurangan dalam proses mengajar. Namun, yang menarik dalam konteks Liukang Tangaya adalah tantangan geografisnya. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, frekuensi supervisi di wilayah ini seringkali terhambat oleh aksesibilitas laut. Meski demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas supervisi lebih berdampak daripada kuantitas. Walaupun intensitas pertemuan fisik terbatas, proses supervisi yang dilakukan secara substansial mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap cara guru mengelola kelas. Ini memperkuat teori Sergiovanni (2009) mengenai Reflective Practice, di mana supervisi yang efektif adalah yang mampu memicu guru untuk melakukan refleksi mandiri atas praktik pembelajarannya.

Pengaruh Variabel Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah besarnya pengaruh variabel Kompetensi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran. Dengan nilai t hitung 6,870 dan koefisien beta standardized sebesar 0,574, variabel ini terbukti menjadi faktor pendorong utama (koefisien lebih besar dibanding X1) bagi keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru adalah variabel hidup yang paling menentukan dalam pendidikan. Di wilayah terpencil, guru seringkali harus beradaptasi dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Di sinilah Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional bermain peran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang inovasi. Misalnya, guru yang kompeten mampu memanfaatkan lingkungan alam kepulauan sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual bagi siswa, selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. Besarnya pengaruh kompetensi guru dalam penelitian ini divalidasi oleh pernyataan Ibu A. Radia. Beliau mengungkapkan bahwa melalui supervisi, penguasaan materi guru menjadi lebih mendalam, yang secara langsung meminimalkan miskonsepsi pada siswa. Hal ini membuktikan bahwa meskipun sarana listrik dan internet terbatas, kompetensi guru yang terus diasah mampu menjadi solusi utama peningkatan kualitas pembelajaran di daerah terpencil. Hasil ini

mendukung teori Ramayulis (2013) bahwa kompetensi bukan sekadar penguasaan materi, tetapi juga mencakup kepribadian dan keterampilan sosial. Di SMP Liukang Tangaya, guru yang memiliki kompetensi sosial yang kuat mampu membangun kedekatan dengan siswa dan masyarakat nelayan sekitar, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara statistik, tingginya pengaruh kompetensi ini menegaskan bahwa investasi pada pengembangan kualitas guru (melalui pelatihan, MGMP, atau studi lanjut) adalah strategi paling efektif untuk menjamin mutu pendidikan di daerah tertinggal atau kepulauan.

Pengaruh Variabel Supervisi Pengawas Dan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil uji F menunjukkan angka yang sangat kuat ($F_{hitung} 526,234$, $p < 0,05$), yang berarti kualitas pembelajaran tidak bisa berdiri sendiri hanya dengan guru yang hebat atau pengawas yang rajin. Keduanya harus bergerak secara sinkron. Sinergi ini dijelaskan oleh nilai R Square sebesar 0,964. Artinya, 96,4% kualitas pembelajaran di SMP Kecamatan Liukang Tangaya ditentukan oleh gabungan antara seberapa baik mereka disupervisi dan seberapa kompeten mereka sebagai pendidik. Angka 96,4% ini merupakan indikasi bahwa model penelitian ini sangat akurat. Hal ini membuktikan bahwa di wilayah kepulauan, ketergantungan terhadap figur pengawas dan kualitas guru jauh lebih tinggi dibandingkan di wilayah perkotaan. Di kota, akses siswa terhadap sumber belajar (bimbel, internet, perpustakaan) sangat luas, namun di Liukang Tangaya, guru dan proses pembelajaran di sekolah adalah satu-satunya sumber utama pendidikan. Oleh karena itu, ketika supervisi diperkuat dan kompetensi guru ditingkatkan secara bersamaan, hasilnya adalah lonjakan kualitas pembelajaran yang sangat signifikan. Sisa 3,6% pengaruh yang tidak teramati dalam penelitian ini kemungkinan berasal dari variabel eksternal seperti sarana prasarana sekolah, dukungan orang tua (yang mayoritas nelayan), atau kondisi gizi dan kesehatan siswa. Namun, kecilnya angka sisa ini menunjukkan bahwa faktor internal sekolah (Guru dan Pengawas) adalah kunci utama. Sinergi yang sangat kuat (96,4%) ini terjadi karena adanya transformasi perilaku kerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nurmiati, supervisi akademik mengubah RPP dari sekadar "kertas administrasi" menjadi "panduan strategis". Gabungan antara bimbingan pengawas dan kemauan guru untuk berubah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Bapak Bardi menegaskan bahwa di kelas yang berkualitas, guru mampu mengelola suasana menjadi tertib namun tetap santai, sehingga siswa berani bertanya dan berpendapat tanpa tekanan.

Analisis Implementasi Kebijakan di Wilayah Terpencil

Meninjau temuan ini dari perspektif kebijakan Van Meter dan Van Horn (1975), keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Kecamatan Liukang Tangaya sangat dipengaruhi oleh sumber daya (kompetensi) dan karakteristik agen pelaksana (pengawas). Adanya pengaruh positif ini menandakan bahwa meskipun ada kendala jarak, "standar dan sasaran kebijakan" pendidikan tetap terkomunikasikan dengan baik. Namun, peneliti memberikan catatan kritis, tingginya ketergantungan kualitas pembelajaran pada kedua variabel ini (96,4%) mengisyaratkan adanya kerentanan. Jika pengawas absen dalam waktu lama atau terjadi mutasi guru kompeten ke wilayah daratan, maka kualitas pembelajaran di Liukang Tangaya berisiko merosot tajam. Oleh karena itu, diperlukan model Supervisi Berbasis Teknologi (e-supervision) atau penguatan komunitas praktisi di tingkat gugus pulau untuk menjaga stabilitas kualitas pembelajaran.

Hubungan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memperkuat temuan Sukardi (2020) yang menyatakan bahwa supervisi berdampak signifikan pada kinerja guru, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan

menghubungkannya langsung ke output kualitas pembelajaran. Selain itu, temuan tentang dominasi kompetensi guru sejalan dengan riset Roos & Jeanne (2022) yang menekankan bahwa di sekolah menengah, penguasaan strategi instruksional oleh guru adalah prediktor terbaik bagi pencapaian siswa. Yang membedakan penelitian ini dengan riset sebelumnya adalah lokus penelitian di wilayah kepulauan (daerah terpencil). Di sini, peneliti menemukan bahwa variabel supervisi dan kompetensi tidak hanya berpengaruh secara teknis, tetapi juga secara psikologis memberikan motivasi bagi guru untuk tetap berdedikasi di tengah keterbatasan fasilitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran di SMP Kecamatan Liukang Tangaya sangat ditentukan oleh efektivitas supervisi yang dilakukan pengawas dan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh guru. Apabila ditinjau dari setiap indikatornya, Supervisi Pengawas (X1) memberikan kontribusi yang signifikan terutama melalui indikator pembinaan dan pemantauan. Indikator pembinaan menunjukkan bahwa arahan teknis pengawas mengenai pengembangan perangkat ajar dan inovasi metode mengajar memberikan stimulus bagi guru untuk keluar dari pola mengajar konvensional. Sementara itu, indikator pemantauan memastikan bahwa implementasi kurikulum di wilayah kepulauan tetap berjalan sesuai standar nasional meskipun menghadapi keterbatasan akses. Kehadiran pengawas dalam melakukan observasi kelas memberikan dampak psikologis berupa motivasi berprestasi bagi guru, yang secara langsung berkontribusi pada terciptanya atmosfer akademik yang lebih disiplin dan terukur.

Pada variabel Kompetensi Guru (X2), hasil analisis menunjukkan bahwa indikator kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional menjadi pilar utama dalam mendorong kualitas pembelajaran. Indikator pedagogik, yang mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa kepulauan dan merancang strategi pembelajaran yang aktif, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi mampu menguasai materi secara mendalam dan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran yang relevan. Selain itu, indikator kompetensi kepribadian dan sosial guru di wilayah ini berperan penting dalam menciptakan hubungan emosional yang positif dengan siswa, sehingga kendala motivasi belajar akibat latar belakang lingkungan dapat teratasi melalui pendekatan personal yang humanis. Terakhir, pada variabel Kualitas Pembelajaran (Y), pencapaian hasil yang tinggi tercermin dari indikator proses pembelajaran dan evaluasi. Indikator proses menunjukkan bahwa interaksi edukatif di kelas telah berlangsung secara dinamis dan berpusat pada siswa (student-centered), sebagai hasil dari supervisi yang efektif dan kompetensi guru yang mumpuni. Indikator evaluasi pembelajaran juga menunjukkan peningkatan, di mana guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara objektif. Sinergi antara pengawasan yang konsisten dan kapasitas guru yang profesional menciptakan ekosistem pendidikan di mana setiap indikator dari ketiga variabel tersebut saling menguatkan, menghasilkan efisiensi model sebesar 96,4% dalam menjelaskan peningkatan kualitas pendidikan di SMP Kecamatan Liukang Tangaya.

CONCLUSION

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Supervisi Pengawas (X1) terhadap Kualitas Pembelajaran (Y) secara parsial. Hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung (5,080) > t tabel (2,021) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengawas dalam memberikan pembinaan, pemantauan, dan penilaian yang efektif sangat berkontribusi pada peningkatan kualitas proses mengajar di kelas, meskipun dihadapkan pada tantangan geografis wilayah kepulauan.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Guru (X2) terhadap Kualitas Pembelajaran (Y) secara parsial. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung (6,870) >

tabel (2,021) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru merupakan faktor penentu utama kualitas pembelajaran. Guru yang kompeten mampu menciptakan interaksi edukatif yang dinamis dan mengatasi keterbatasan fasilitas di pulau terpencil.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Supervisi Pengawas (X1) dan Kompetensi Guru (X2) secara simultan terhadap Kualitas Pembelajaran (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung (526,234) dengan signifikansi 0,000. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,964 menunjukkan bahwa sinergi antara fungsi pengawasan dan kapasitas pendidik memberikan kontribusi sebesar 96,4% terhadap kualitas pembelajaran, sementara sisanya 3,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

BIBLIOGRAPHY

- Aan Komariyah, dkk. (2005). *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Fathoni, M. (2022). *Manajemen Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggraeni, I. N., & Rugaiyah, R. (2023). Asatiza : Jurnal Pendidikan. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 4(1), 1–14.
- Arikunto, 2018. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, N., & Dacholfany, A. (2023). "Sinergi Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45-60.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2019). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, D.C.: National Academies Press.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Chalik Woretma, A. (2020). "Tantangan dan Strategi Supervisi Pengawas Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123-135.
- Cowell, R. (dalam Ramayulis). *Kompetensi Keguruan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalawi, Zakso, A, & Radiana U. (2015). *Pelaksanaan Supervise Akademik Pengawas Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Professionalism Guru Smp Negeri 1 Bengkayang*. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Dassucik, A., & Sumardiyanto, S. (2021). "Pengaruh Supervisi Pengawas terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 201- 210.
- Degeng, I. N. S. (dalam Ramayulis). *Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enco Mulyasa. *Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, dkk. (2020). "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 15-30.
- Guskey, T. R. (2002). "Professional Development and Teacher Change." *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Haryaden, A., Nurzen, M., & Mitra, R. (2024). "Supervisi Pengawas Sekolah dan Kesiapan Guru dalam Penyusunan RPP." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 75-85.
- Hutasuhut, S. dkk. 2025. *Kesejahteraan Guru di Indonesia*. *Future Academia*, Vol. 3, No. 1 Februari 2025, pp. 227-235
- J.M, Glickman C.D Gordon dan Ross-Gordon. (2014). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson.
- Knight, J. (2014). *Instructional Coaching: A Partnership Approach to Improving Instruction*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Lestari, D. (2021). "Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 50-65.

- Mujiyanto, Singamurti, & Suharno. (2022). "Peran Guru dalam Kinerja Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 30-40.
- Mulatsih, E.T., Rochmiyati, S. (2022). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru SD. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16 (2), 71- 79.
- Muslihat, H & Musriadi. (2024). Analisis Peran Pengawas Sekolah dalam Implementasi Supervisi Manajerial Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(1), 31-40. <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.108>.
- Nurjanah, S. (2022). "Tantangan dan Strategi Supervisi Pengawas Sekolah di Wilayah Kepulauan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 100-110.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Oxford. (2011). *Leaner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.
- Posner, G. J., & Rudnitsky, A. N. (2018). *Course Design: A Guide for Educators*. New York: McGraw-Hill.
- Putro, R. Y. A., & Kamal, M. (2013). Analisis Pengaruh Brand Reputation, Brand Competence, dan Brand Liking Terhadap Trust In Brand Pada Konsumen Windows Phone Nokia di Surabaya. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 10(2), 178-185. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v10i2.5916>.
- Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D. (2024). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi dan Tujuan. *Karimah Tauhid*, 3(5), 6014-6023. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13275>.
- Rahmita Yuliana Gazali. (2016). "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Siswa SMP Berdasarkan Teori Belajar Ausubel". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 11. No.2.
- Ramayulis. (2013). *Kompetensi Keguruan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roos, J., & Jeanne, M. (2022). "Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 120-135.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. (2015). *Pengertian dan Konsep Supervisi dalam Pendidikan*. Penerbit Andi.
- Sukardi. (2020). "Pengaruh Supervisi terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 55-70.
- Suparmi Putu. 2019. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Upervisi Akademik Kepala Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 2 (2): 152-62. <https://doi.org/10.23887/jippg.v2i2.19179>.
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Umar, H. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2004). *Education for All Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445-488.
- Wahidmurni. (2017). *Supervisi Pendidikan: Pendekatan, Bentuk, dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Alexandria, VA: ASCD.
- Wiratna, V Sujarweni. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Zainal Abidin, A. (2021). "Peran Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 90-105.